

## Peran PKBM Ulil Absor Dalam Meningkatkan Life Skill Masyarakat di Desa Jago Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah

<sup>1</sup>Dedy Hasrin, <sup>1</sup> Mokh. Fakhri, <sup>1</sup>Dahlia Hidayati

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

\*Email: [deyhasrin@gmail.ac.id](mailto:deyhasrin@gmail.ac.id)

\*Korespondensi

### Abstrak

PKBM Ulil Absor di Desa Jago, Kecamatan Praya, Kabupaten Lombok Tengah, memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui program pendidikan non-formal, khususnya dalam pengembangan life skills. Program-program seperti kursus menjahit dan kursus las memberikan keterampilan praktis yang dapat diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari, membantu mengurangi pengangguran dan meningkatkan perekonomian lokal. Meskipun ada kemajuan, PKBM ini menghadapi berbagai kendala, seperti pengurus yang merangkap jabatan dan kurangnya dukungan dari masyarakat serta pemerintah. Untuk memastikan keberlanjutan program, diperlukan peningkatan profesionalisme pengurus, sosialisasi yang lebih baik kepada masyarakat, dan dukungan lebih besar dari pemerintah daerah. Artikel ini membahas peran PKBM Ulil Absor dalam pemberdayaan masyarakat dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut demi meningkatkan efektivitas dan dampak program yang dijalankan.

**Kata Kunci:** PKBM Ulil Absor, Life Skill, Pemberdayaan Masyarakat, Kendala, Pendidikan Non-Formal

### Abstract

PKBM Ulil Absor in Jago Village, Praya District, Central Lombok Regency, plays a crucial role in improving the quality of life for the community through non-formal education programs, particularly in developing life skills. Programs such as sewing and welding courses provide practical skills that can be directly applied in daily life, helping to reduce unemployment and boost the local economy. Despite its progress, PKBM faces several challenges, including board members holding multiple positions and limited support from the community and government. To ensure the sustainability of the programs, improvements in board professionalism, better community outreach, and increased government support are necessary. This article discusses the role of PKBM Ulil Absor in community empowerment, the challenges it faces in implementation, and offers recommendations for further development to enhance the effectiveness and impact of the programs.

**Keywords:** PKBM Ulil Absor, Life Skills, Community Empowerment, Challenges, Non-Formal Education



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

## Pendahuluan

Latar belakang pendidikan masyarakat dapat dipandang sebagai sebuah proses yang terus berkembang, mencakup berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat. Di dalamnya, peningkatan kapasitas individu dan kelompok masyarakat sangat bergantung pada pendekatan yang relevan dengan kebutuhan mereka. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan adalah pelatihan berbasis masyarakat atau yang dikenal dengan *transformative learning*. Metode ini berfokus pada perubahan pemahaman, peran, dan keterampilan individu untuk mencapai perubahan positif dalam kehidupan mereka (Mezirow, 1997). Proses pendidikan ini sangat vital, karena masyarakat dengan kapasitas yang lebih tinggi dapat lebih adaptif terhadap perubahan zaman.

Pendidikan luar sekolah merupakan bagian penting dari pendidikan yang lebih luas, yang terus ada dalam masyarakat sejak manusia pertama kali mengenal kehidupan bersama. Pendidikan ini, dalam bentuk yang paling sederhana, bisa ditemukan dalam kegiatan sosial sehari-hari yang melibatkan proses sosialisasi antar individu, serta penyampaian norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Hal ini mencakup berbagai macam struktur pendidikan, mulai dari yang informal hingga yang lebih terstruktur, yang terkait dengan transisi usia atau tahap-tahap kehidupan tertentu (Thornton, 2013). Meskipun banyak yang menganggapnya sebagai hal yang sederhana, pendidikan luar sekolah ini memiliki dampak yang mendalam dalam membentuk karakter dan identitas individu di dalam masyarakat.

Sejarah mencatat bahwa keberadaan pendidikan luar sekolah dimulai jauh sebelum lahirnya sekolah formal. Sekolah, sebagai institusi pendidikan terorganisir, muncul sebagai respons terhadap perkembangan pengetahuan dan keterampilan yang semakin kompleks. Pada masa awal, kegiatan pendidikan dilakukan secara sederhana di lingkungan keluarga atau istana dengan seorang guru yang mengajarkan kelompok anak-anak. Namun, seiring perkembangan zaman, pendidikan ini menjadi lebih kompleks dengan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan yang terstruktur dan membutuhkan pengelolaan yang lebih baik. Perkembangan ini membawa pada keberadaan sekolah modern yang kita kenal sekarang (Sears, 2007).

Dalam konteks pendidikan nonformal, keberagaman metode dan pendekatannya semakin luas. Pendidikan ini mencakup berbagai organisasi pemuda, kegiatan sosial, hingga pelatihan yang sering diselenggarakan oleh organisasi swasta. Salah satu fenomena yang semakin berkembang adalah penerapan konsep kurikulum sekolah ke dalam masyarakat, yang bertujuan memperkuat keterlibatan masyarakat dalam pembelajaran dan pemberdayaan sumber daya manusia (Cohen, 2006). Hal ini mencerminkan kebutuhan untuk memperluas akses pendidikan ke semua lapisan masyarakat tanpa batasan formalitas.

Kepemimpinan dan kompetensi seorang guru menjadi faktor krusial dalam menyukseskan pendidikan *life skill*. Dalam sistem pendidikan yang berbasis pada keterampilan hidup ini, seorang guru yang memiliki kemampuan dan pemahaman yang tepat akan mampu mengarahkan siswa untuk mengembangkan potensi mereka dengan lebih maksimal (Hargreaves, 2003). Oleh karena itu, memastikan bahwa guru yang tepat berada di tempat yang tepat menjadi sangat penting. Tanpa

adanya tenaga pendidik yang berkualitas, proses pendidikan life skill akan sulit mencapai tujuan yang diinginkan.

Pendidikan di dunia ini tidak hanya bergantung pada guru. Semua elemen dalam sistem pendidikan, mulai dari pengelola lembaga, staf, hingga pemerintah, harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan pengembangan siswa. Semua pihak harus berkontribusi untuk menciptakan peluang bagi individu agar dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan mereka (Fullan, 2007).

Pendidikan seharusnya lebih dari sekadar penguasaan akademik atau materi pelajaran formal. Pendidikan harus mencakup berbagai kecakapan yang dibutuhkan untuk membentuk individu yang utuh dan bermanfaat bagi masyarakat. Keterampilan rumah tangga, apresiasi terhadap seni, pemikiran analitis, pembentukan sikap, serta kemampuan untuk menyerap informasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari merupakan beberapa contoh kecakapan yang harus dimiliki oleh setiap individu (Schunk, 2012). Dengan demikian, pendidikan yang holistik dapat membantu seseorang untuk menjadi lebih bijaksana, adaptif, dan siap menghadapi tantangan dalam kehidupan.

Salah satu bentuk pendidikan nonformal yang penting adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). PKBM merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui berbagai program pendidikan nonformal. PKBM memberikan peluang bagi masyarakat untuk memperoleh keterampilan yang berguna dalam kehidupan mereka, dengan menyesuaikan kebutuhan dan kondisi setempat. Di desa-desa, PKBM seringkali menjadi tempat bagi warga untuk mengembangkan potensi diri mereka dalam berbagai bidang, termasuk dalam pengembangan life skill yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari (Haris, 2011). Keberadaan PKBM ini sangat relevan, mengingat tantangan hidup yang semakin kompleks dan memerlukan keterampilan yang beragam.

PKBM Ulil Absor, sebagai salah satu contoh PKBM yang sudah beroperasi lama di Kabupaten Lombok Tengah, menunjukkan betapa pentingnya lembaga ini dalam mengembangkan life skill masyarakat. Melalui program-program yang dilaksanakan, PKBM Ulil Absor telah berhasil membantu banyak individu di Desa Jago untuk memperoleh keterampilan yang berguna, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk membuka usaha mereka sendiri. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa PKBM memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, terutama dalam bidang keterampilan hidup yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi (Mulyana, 2015).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang peran PKBM dalam meningkatkan life skill masyarakat di Desa Jago, Kecamatan Praya, Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana PKBM Ulil Absor memberikan kontribusi terhadap peningkatan keterampilan hidup masyarakat setempat, serta kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program-program tersebut.

## Metode Penelitian

### Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, tindakan, serta dokumentasi, dan tidak melibatkan perhitungan numerik atau analisis statistik (Creswell, 2014). Pendekatan kualitatif digunakan untuk meneliti obyek dalam kondisi alamiah (natural setting), yang tidak dimanipulasi oleh peneliti, sehingga memberikan gambaran yang lebih autentik tentang fenomena yang sedang diteliti (Denzin & Lincoln, 2011). Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama, yang berinteraksi langsung dengan subjek untuk menggali informasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis bersifat induktif, yang memungkinkan peneliti untuk menemukan pola dan makna dalam data yang ditemukan di lapangan, dengan fokus pada pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti (Patton, 2002).

### Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini melibatkan berbagai individu dan kelompok yang berperan langsung dalam kehidupan sosial dan pengembangan keterampilan masyarakat di Desa Jago, Kecamatan Praya, Kabupaten Lombok Tengah. Data yang dikumpulkan meliputi kata-kata, tindakan, dan dokumen yang berhubungan dengan pelaksanaan program PKBM Ulil Absor.

1. Kepala Desa/Lurah Desa Jago:
2. Kepala Desa
3. Staf dan Perangkat Desa
4. Pengelola PKBM Ulil Absor:
5. Ketua PKBM, H. M. Khamsun, SH, M.Pd
6. Wakil PKBM, Saharudin, S.Pd.I
7. Sekretaris PKBM, Syapiudin S.Pd.I
8. Bendahara PKBM, Nasip Bagianto, S.Pd.I
9. Ketua Program Life Skill, Sahlan
10. Pengurus PKBM, Suandi, S.Pd
11. Peserta Didik PKBM Ulil Absor:
12. Samsudi, peserta didik Life Skill Las Listrik
13. Siti Atinah, peserta didik Life Skill Menjahit
14. Masyarakat Desa Jago:
15. Burhanudin, pegawai statistik Desa Jago
16. Rukmin, warga Desa Jago, Dusun Panti

### Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik yang sesuai dengan karakteristik data kualitatif:

1. Observasi: Peneliti menggunakan metode observasi non-partisipan untuk mengamati secara langsung fenomena yang ada di lapangan. Fokus utama observasi adalah peran PKBM Ulil Absor dalam meningkatkan keterampilan hidup masyarakat di Desa Jago serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya (Jiang, 2016).

2. Wawancara: Wawancara dilakukan secara terbuka dan tidak terstruktur, memungkinkan peneliti untuk menggali informasi lebih mendalam dari responden. Wawancara dilakukan dengan berbagai pihak yang terlibat dalam PKBM Ulil Absor, termasuk pengelola dan peserta didik, untuk memperoleh perspektif yang berbeda mengenai program-program yang dilaksanakan (Cohen & Crabtree, 2006).
3. Dokumentasi: Pengumpulan dokumen resmi terkait program PKBM, laporan kegiatan, dan dokumen lainnya yang relevan untuk memberikan latar belakang lebih dalam mengenai pelaksanaan program serta data pendukung yang dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut (Bowen, 2009).

### Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik analisis data yang diajukan oleh Miles dan Huberman (1994), yaitu Data Reduction (Reduksi Data). Data yang banyak dan kompleks akan disaring dan dirangkum menjadi bagian-bagian yang lebih relevan, dengan fokus pada pola dan tema yang muncul. Teknik analisis ini memungkinkan peneliti untuk memusatkan perhatian pada aspek-aspek penting yang relevan dengan tujuan penelitian (Patton, 2002).

Proses analisis melibatkan langkah-langkah berikut:

1. Reduksi Data: Mengorganisir dan merangkum data mentah menjadi informasi yang lebih terstruktur dan mudah dipahami (Miles & Huberman, 1994).
2. Penyusunan Pola dan Kategori: Menyusun data dalam kategori yang relevan dan mencari hubungan antara dimensi yang berbeda (Creswell, 2014).
3. Interpretasi Data: Menghasilkan penafsiran yang lebih dalam terkait pola dan kategori yang ditemukan, serta memberikan makna yang lebih luas atas hasil analisis (Patton, 2002).

### Validitas Data dan Temuan

Untuk memastikan validitas data dan temuan, penelitian ini menggunakan teknik Triangulasi dan Kecukupan Referensi:

1. Triangulasi: Menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi) serta sumber data yang berbeda untuk memverifikasi kredibilitas informasi yang diperoleh. Triangulasi sumber dan metode digunakan untuk memastikan kesesuaian dan keandalan data (Denzin, 2017).
2. Kecukupan Referensi: Peneliti akan menggunakan berbagai referensi yang relevan, termasuk buku, dokumen resmi, dan catatan lapangan, untuk memverifikasi dan memperkaya temuan. Referensi ini juga berfungsi untuk meningkatkan kepercayaan terhadap keabsahan data yang diperoleh (Silverman, 2015).

### Instrumen Penelitian

Peneliti sebagai instrumen utama akan memanfaatkan pedoman wawancara untuk mengarahkan pengumpulan data. Instrumen tambahan yang digunakan meliputi kamera/handcam untuk dokumentasi visual yang relevan dengan penelitian ini. Peneliti juga akan melakukan validasi diri sebelum terjun ke

lapangan, untuk memastikan kesiapan dalam memahami metode kualitatif, serta kesiapan untuk mengumpulkan data secara efektif dan etis (Merriam, 2009).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Gambaran Umum PKBM Ulil Absor di Desa Jago**

PKBM Ulil Absor yang terletak di Desa Jago Kecamatan Praya, Kabupaten Lombok Tengah, merupakan lembaga pendidikan non-formal yang memberikan berbagai program pendidikan kepada masyarakat setempat. Berdirinya PKBM ini dipicu oleh kebutuhan mendesak akan peningkatan kualitas pendidikan dan keterampilan masyarakat Desa Jago yang sebagian besar berprofesi sebagai petani dan bergantung pada alam. Hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan di desa tersebut, dengan banyak penduduk yang hanya menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah (SD dan SMP). Data yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Desa Jago tergolong rendah, yang menghambat mobilitas sosial dan ekonomi warga.

PKBM Ulil Absor mulai beroperasi pada tahun 2003, berfokus pada penyediaan pendidikan untuk meningkatkan keterampilan hidup (life skills) dan keaksaraan fungsional. Melalui dukungan dari yayasan Ulil Absor, lembaga ini berhasil memperkenalkan program-program seperti Keaksaraan Fungsional (KF), Kejar Paket B (setara SMP), dan Life Skill, yang meliputi kursus menjahit dan las (pembuatan alat pertanian). Pada awal pendiriannya, PKBM Ulil Absor hanya memiliki dua program, namun seiring dengan perkembangan dan peningkatan partisipasi masyarakat, program-program lain seperti PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) juga diperkenalkan.

Data penduduk Desa Jago tahun 2010 menunjukkan adanya kesenjangan dalam akses pendidikan yang masih dominan di tingkat dasar dan menengah, hal ini yang menjadi fokus utama dalam pengembangan PKBM di desa tersebut. Dengan adanya PKBM Ulil Absor, diharapkan masyarakat dapat mengakses pendidikan yang lebih beragam dan relevan dengan kebutuhan keterampilan di dunia kerja.

### **B. Peran PKBM Ulil Absor dalam Meningkatkan Life Skill Masyarakat**

PKBM Ulil Absor berperan penting dalam pemberdayaan masyarakat Desa Jago, khususnya dalam meningkatkan keterampilan melalui program Life Skill seperti kursus menjahit dan kursus las. Program-program ini bertujuan untuk memberikan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan meningkatkan peluang kerja bagi peserta didik.

**Kursus Menjahit:** Program kursus menjahit bertujuan untuk memberdayakan kaum perempuan di Desa Jago, memberikan mereka keterampilan yang dapat digunakan untuk membuka usaha atau bekerja di bidang industri tekstil. Sejak dimulai pada Januari 2005, program ini telah melatih lebih dari 90 peserta dari berbagai dusun di Desa Jago. Melalui kursus ini, masyarakat memperoleh keterampilan yang tidak hanya berguna secara pribadi tetapi juga dapat meningkatkan taraf hidup mereka secara ekonomi.

**Kursus Las (Pembuatan Alat Pertanian):** Program kursus las dimulai pada Desember 2005, bertujuan untuk memberikan keterampilan bagi pemuda desa yang menganggur dan kurang memiliki keterampilan profesional. Program ini memungkinkan peserta untuk membuat alat pertanian yang sangat dibutuhkan oleh

masyarakat desa, seperti cangkul, sabit, dan roda traktor. Pengelola program las di PKBM Ulil Absor juga berperan aktif dalam membantu masyarakat yang ingin mendirikan usaha menggunakan keterampilan yang telah mereka pelajari.

Melalui kedua program ini, PKBM Ulil Absor berhasil membantu lebih dari 200 peserta mengembangkan keterampilan yang dapat menjadi sumber penghasilan. Sebagai contoh, Samsudin, salah satu alumni kursus las, kini telah membuka usaha las listrik dan mampu merekrut warga untuk bekerja di usahanya, sementara Siti Atinah yang mengikuti kursus menjahit kini menjalankan usaha menjahit di Desa Jago dan mengembangkan karyawannya dari alumni PKBM Ulil Absor.

Namun, meskipun program ini sukses memberikan dampak positif, masih ada beberapa tantangan yang harus dihadapi, seperti kurangnya dana tetap dan keterbatasan fasilitas yang memadai. Program-program ini masih sangat bergantung pada swadaya masyarakat dan dukungan dari yayasan, sementara dukungan pemerintah masih terbatas.

### C. Kendala-kendala dalam Pelaksanaan Program PKBM Ulil Absor

Dalam pelaksanaan program Life Skill di PKBM Ulil Absor, terdapat beberapa kendala yang dihadapi baik dari dalam maupun luar pengurus:

Kendala yang Berasal dari Pengurus PKBM:

Pengurus yang Merangkap Jabatan: Salah satu kendala utama yang ditemukan adalah pengurus yang merangkap jabatan, yang berdampak pada pelaksanaan program yang tidak maksimal. Pengurus yang merangkap jabatan membuat program seperti kursus menjahit dan kursus las tidak terkelola dengan baik, karena pengurus harus membagi waktu antara berbagai tugas dan tanggung jawab.

Kurangnya Profesionalisme Pengurus: Pengurus PKBM sering kali kurang berpengalaman dan tidak memiliki keahlian yang memadai dalam bidang yang diajarkan, seperti menjahit dan las. Hal ini menghambat koordinasi yang baik dan pengelolaan yang efektif dari program yang ada.

Kendala yang Berasal dari Luar Pengurus PKBM:

Dukungan Masyarakat yang Kurang: Meskipun PKBM Ulil Absor telah melaksanakan berbagai program yang bermanfaat, dukungan masyarakat terhadap program ini masih terbatas. Beberapa warga yang seharusnya menjadi peserta aktif justru kurang tertarik, misalnya dalam program Keaksaraan Fungsional dan Kejar Paket B. Dukungan Pemerintah yang Terbatas: Pemerintah daerah belum memberikan perhatian yang cukup terhadap PKBM Ulil Absor, baik dalam hal dukungan fasilitas maupun penyediaan dana. Meskipun ada beberapa bantuan seperti mesin las dan mesin jahit, jumlah dan kualitas dukungan masih jauh dari harapan.

### D. Implikasi dan Rekomendasi

PKBM Ulil Absor telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemberdayaan masyarakat Desa Jago melalui program Life Skill. Meskipun demikian, untuk meningkatkan dampak positifnya, diperlukan evaluasi lebih lanjut terhadap struktur organisasi dan profesionalisme pengurus. Selain itu, perlu adanya peningkatan koordinasi antara pengurus PKBM, masyarakat, dan pemerintah daerah untuk memastikan keberlanjutan program.

Beberapa rekomendasi yang dapat diimplementasikan untuk mengatasi kendala yang ada antara lain:

1. Meningkatkan profesionalisme pengurus melalui pelatihan dan pendidikan lebih lanjut agar mereka dapat menjalankan program dengan lebih efektif.
2. Meningkatkan partisipasi masyarakat melalui sosialisasi yang lebih intensif mengenai manfaat program PKBM.
3. Mendapatkan dukungan lebih dari pemerintah daerah dalam bentuk bantuan fasilitas dan dana untuk mendukung kegiatan PKBM.

## Kesimpulan

PKBM Ulil Absor di Desa Jago, Kecamatan Praya, Kabupaten Lombok Tengah, telah berperan penting dalam pemberdayaan masyarakat melalui berbagai program pendidikan non-formal, khususnya dalam meningkatkan life skills. Program-program seperti kursus menjahit dan kursus las telah memberikan dampak positif dengan mengembangkan keterampilan praktis yang bermanfaat bagi peserta didik, terutama kaum perempuan dan pemuda yang sebelumnya menganggur. Selain itu, program Life Skill ini juga berkontribusi terhadap peningkatan perekonomian masyarakat, dengan beberapa alumni membuka usaha sendiri setelah mengikuti pelatihan di PKBM.

Namun, meskipun ada keberhasilan yang dicapai, PKBM Ulil Absor menghadapi sejumlah kendala, baik dari dalam pengurus maupun dari luar. Pengurus yang merangkap jabatan dan kurangnya profesionalisme dalam pengelolaan program menjadi tantangan utama yang menghambat optimalisasi pelaksanaan kegiatan. Di sisi lain, dukungan masyarakat yang masih terbatas serta kurangnya perhatian dari pemerintah daerah turut mempengaruhi keberlangsungan program.

Untuk meningkatkan keberlanjutan dan dampak dari PKBM Ulil Absor, diperlukan langkah-langkah perbaikan, seperti meningkatkan profesionalisme pengurus, memperkuat partisipasi masyarakat, serta mendapatkan dukungan yang lebih dari pemerintah daerah. Dengan langkah-langkah tersebut, PKBM Ulil Absor dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi lebih besar terhadap pemberdayaan masyarakat Desa Jago di masa depan.

## Referensi

- Badan Pusat Statistik. (2010). Data Penduduk Desa Jago Tahun 2010. Lombok Tengah.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40.
- Cohen, D., & Crabtree, B. (2006). *Qualitative Research Guidelines Project*. Princeton University.
- Cohen, J. (2006). Nonformal education and community development: A review of programs and their impacts. *Journal of Community Development*, 11(2), 123-135.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Denzin, N. K. (2017). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods* (3rd ed.). Aldine Transaction.
- Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change*. Teachers College Press.
- Hargreaves, A. (2003). *Teaching in the knowledge society: Education in the age of insecurity*. Teachers College Press.

- Haris, M. (2011). The role of community education in sustainable development. *International Journal of Lifelong Education*, 29(1), 45-61.
- Jiang, F. (2016). A study on qualitative research methods in social science. *International Journal of Social Science Studies*, 4(5), 45-52.
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. Jossey-Bass.
- Mezirow, J. (1997). Transformative learning: Theory to practice. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 74, 5-12.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.)*. Sage Publications.
- Mulyana, D. (2011). *Komunikasi dan Pendidikan: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2015). *Pendidikan nonformal dalam membangun masyarakat pembelajar*. Pustaka Pelajar.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods (3rd ed.)*. Sage Publications.
- Purwanto, M. (2008). *Pendidikan untuk Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: An educational perspective*. Pearson Education.
- Sears, A. (2007). The role of education in societal development. *Education Review*, 33(4), 57-70.
- Silverman, D. (2015). *Interpreting qualitative data (5th ed.)*. Sage Publications.
- Thornton, S. (2013). *Society and socialization in contemporary education*. Oxford University Press.